

# Kekacauan di Lapangan

Yohanes Kashka Narayana



Tara Salvia

Centre of Excellence



Setiap bulan, kami anak-anak Tara Salvia di gedung 3 bermain bola sekitar 10-12 kali. Sekolah Tara Salvia lokasinya berada di dekat perempatan duren. Kami memakai seragam oranye putih dengan motif daun-daun. Celana kami putih seluruhnya. Kami memiliki jadwal bermain bola setiap Rabu, Kamis, dan Jumat. Biasanya, yang paling menunggu waktu bermain bola di kelas 5N adalah Mikala, Agya, Rafi, Braga, dan Aku. Atau bisa kalian bisa panggil aku Kashka. Aku umur 11, rambut lurus, dan sangat aktif.

Karena lapangan kelas 5 bagus dan rapi, semua siswa senang ketika bisa bermain sepak bola. Hari itu, udara cerah, dan langitnya biru. Semua seru-seru saja seperti biasa. Sampai jika kalau ada yang cedera, mereka tetap akan bermain. Namun, ada yang terjadi di salah satu harinya yang membuat kekacauan.



---

Ketika mulai sekolah di tahun 2026, kami tidak bisa menunggu bermain bola lagi karena sudah 1 bulan terakhir tidak bermain bola.

Mikala berkata,

“Gabisa tunggu main bola! Kita main seru-seru saja.”



Itu yang kami pikirkan. Saat hari pertama main bola, turunlah hujan deras. Kami tidak boleh bermain. Hari berikutnya hujan lagi, hari berikutnya lagi libur. Pada hari Kamis, hujan turun lagi ketika ingin main bola. Siswa-siswa kelas 5 pun marah.

“Bu ini lapangannya kering!” Kata Agya kepada guru.

Ketika siswa-siswa sampai ke kelas, mereka melempar-lemparkan barang di kelas, mencoret-

coretkan di papan tulis, dan teriak-teriak. Ada siswa bernama Utara yang mengejek keadaan lapangannya.

Utara berkata,

“WAH! Lapangannya banjir sekali!”

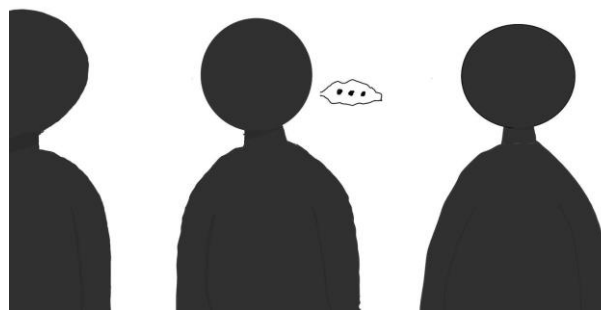
Mereka menyebut kekacauannya “Demo”. Suasananya kacau sekali, guru-gurunya heran harus melakukan apa. Bu Guru kelas aku adalah Bu Nisa dan Bu Agna.

Bu Agna berkata ke para siswa-siswa,

“Hai anak-anak! Jangan berteriak-teriak ya.”

Tetapi tidak ada yang mendengarnya. Kekacauan tetap berlanjut, siswa-siswa masih teriak-teriak, mereka masih melempar-lempar barang, dan masih mencoret-coret. Setelah beberapa menit kemudian, anak-anak sudah mulai tenang. mereka kembali beraktivitas seperti makan dan beribadah. Mereka juga sambil membicarakan kejadian tadi. Setelah ibadah, guru kelas 6 bernama Pak Joko menyuruh kami semua untuk berkumpul di *Shared Area*. *Shared Area* ada di dalam gedung 3. Pak Joko ingin

membicarakan dan melakukan refleksi terhadap kejadian demo saat itu.



Siswa-siswanya mendengarkan sambil Pak Joko berbicara.

Pak Joko berkata,

“Jika lapangan basah, kalian tidak boleh main. Karena kalian bisa jatuh dan terluka. Dan jika hujan, polusi di langit akan turun dan kalian akan terkena.”

Siswa-siswanya menyadari hal tersebut dan setuju dengan Pak Joko.

Pesan moral untuk cerita ini adalah kita harus selalu mendengarkan orang tua. Seperti orang tua kita atau guru.

Perasaanku ketika kejadian demo itu aku kaget! Aku kaget karena demo di sekolah tidak pernah sebesar itu. Saat itu aku cek keadaan di setiap kelas karena aku penasaran. Setelah refleksi, aku merasa senang karena kejadian demo hari itu sudah berhenti dan siswa-siswanya sudah menyadari kesalahannya.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersial atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.